



Piano Braille Aksara Jawa: Media Pelestarian bagi Siswa Tunanetra SLBN Semarang Jawa Tengah

Ghurrotul Bariroh^(*), Faiq Wahyu Nugraha, Amelia Nur Alifah, Eka Widiyanti, Eko Retno Mulyaningrum
Universitas PGRI Semarang

Article Info

Article history:

Received : 20 Desember 2020
Revised : 12 Januari 2021
Accepted : 21 Januari 2021

Keywords:

blind; braille; javanese script; piano

ABSTRACT

Semarang State Special Education School was one of the schools under the auspices of the government that provided education for children with special need from Pre-primary School to Senior High School. Blind was one of the persons with disabilities who were educated at Semarang State Special Education School. The introduction of culture in Indonesia was one of the education services taught at the Semarang State Senior High Special Education School. However, the difficulty of taught braille to blind students was a factor in the not being taught Javanese script to blind students. Through the Javanese script braille piano helps Semarang State Senior High Special Education School in introducing Javanese script to blind students. In its implementation was socialization then proceed with training and mentoring activities in provided more understanding and avoiding misconceptions in learned Javanese characters in blind students. The successful implementation of community service programs refers to the indicators of the accuracy of reading and writing Braille Javanese characters for blind students. Through this program, in addition to being able to read and wrote Javanese script, blind students play a role in preserving Javanese script as one of Indonesian culture.

(*) Corresponding Author: ghurrotul.aurn@gmail.com

How to Cite: Bariroh, G., Nugraha, F.W, Alifah, A.N., Widiyanti, E., & Mulyaningrum, E.R. (2021). Piano Braille Aksara Jawa: Media Pelestarian bagi Siswa Tunanetra SLBN Semarang Jawa Tengah. *Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1): 19-24.

PENDAHULUAN

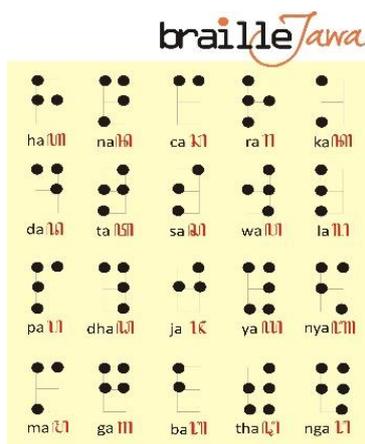
Aksara Jawa merupakan salah satu aksara tradisional di Indonesia yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Aksara Jawa menjadi salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara multikultur. Pada abad ke-19 aksara Jawa menjadi aksara utama yang digunakan masyarakat luas mencakup wilayah Sunda, Jawa, Madura, dan Bali. Aksara Jawa digunakan di berbagai bidang, misalnya kesusastraan, kesenian, keagamaan, pendidikan, pemerintahan, dll (Sulaiman, 2011). Namun sejak ortografi Jawa berbasis huruf latin mulai diperkenalkan Belanda, penggunaan aksara Jawa telah menurun bahkan sampai sekarang ini. Penggunaan aksara Jawa hanya sebatas penulisan papan nama jalan, nama lambang, dan beberapa nama bangunan yang ada di Jawa Tengah dan DIY.

Salah satu usaha pemerintah dalam pelestarian aksara Jawa adalah dengan memasukannya ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga aksara Jawa tidak akan punah dan bangsa Indonesia tidak akan kehilangan nilai budayanya (Wijayanti dan Hakim, 2012). Hal ini sesuai dengan adanya Peraturan Gubernur Jawa Tengah No.57 Tahun 2013 tentang petunjuk pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No.9 Tahun 2012 tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa. Pada pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa pembinaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa juga dilaksanakan di SDLB, SMPLB, maupun SMALB. Hal ini menunjukkan bahwa semua masyarakat Indonesia berperan dalam pelestarian budaya Indonesia, termasuk aksara Jawa.

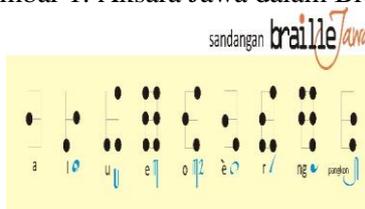
Dalam UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dipertegas akan adanya hak memperoleh pendidikan inklusif bagi setiap anak berkebutuhan khusus. Dalam pasal 40



ayat 1 disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan untuk penyandang disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya. Peraturan ini mendukung tujuan keempat SDGs di Indonesia, dimana salah satu targetnya pada tahun 2030 yaitu dapat menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan dan memastikan akses yang setara terhadap semua tingkatan pendidikan dan training kejuruan bagi mereka yang rentan, termasuk yang memiliki disabilitas, masyarakat adat dan anak-anak yang berada dalam situasi rentan. Berdasarkan hal tersebut saat ini banyak didirikan yayasan maupun sekolah yang membantu anak berkebutuhan khusus untuk belajar. Menurut Yusuf (2019) pendidikan inklusif memiliki nilai strategis dan lebih efektif dalam mengatasi persoalan akses dan pemerataan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia.



Gambar 1. Aksara Jawa dalam Braille



Gambar 2. Sandangan Aksara Jawa dalam Braille

SLBN Semarang menjadi salah satu sekolah di bawah naungan pemerintah yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dari TKLB sampai SMALB. Tunanetra termasuk salah satu penyandang disabilitas yang dididik di SLBN Semarang. Tunanetra merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat melihat dengan baik meskipun dengan bantuan alat optik, sehingga hanya mampu menggunakan indera-indera non visualnya untuk memperoleh informasi. Membaca dan menulis braille merupakan salah satu sarana bagi para penyandang tunanetra untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan dria tekstual (Rudiyati, 2010). Menurut Widiyati (2015) penyandang tunanetra memiliki daya ingat yang kuat, indra peraba yang peka, serta indra pendengaran yang sensitif sehingga dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Beberapa layanan pendidikan sudah diajarkan di SMALBN Semarang, tak terkecuali pengenalan budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa. Pengenalan akan adat, bahasa, dan sastra, termasuk aksara Jawa sudah diajarkan di SMALBN Semarang. Namun peraturan daerah provinsi Jawa Tengah No.9 Tahun 2012 belum dilaksanakan secara merata kepada semua siswa yang ada di SMALBN Semarang. Siswa SMALBN Semarang dengan golongan tunanetra belum dikenalkan aksara Jawa. Hal ini dikarenakan sulitnya mengajarkan huruf braille kepada siswa golongan A, sehingga guru masih fokus mengajarkan huruf latin braille kepada siswa. Pengajaran materi kepada anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu media yang menarik dan tentunya memudahkan dalam memahaminya.



Berdasarkan hal tersebut media yang sesuai untuk mengenalkan budaya aksara Jawa kepada siswa tunanetra SMALBN Semarang adalah piano braille aksara Jawa, yaitu sebuah piano yang menyajikan aksara Jawa dalam bentuk braille. Selain dapat dinikmati oleh anak tunanetra, media ini dapat digunakan untuk mengajarkan aksara Jawa kepada semua siswa di SMALBN Semarang. Piano braille aksara Jawa ini sekaligus sebagai sarana dalam melestarikan salah satu peninggalan budaya aksara Jawa agar tidak punah dan eksistensinya terus berkembang hingga kancah Internasional.

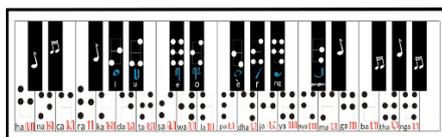
METODE

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa tunanetra SMALBN Semarang. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan September 2020. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan saat pandemi Covid-19, sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan secara online, yang meliputi: (1) sosialisasi aksara Jawa kepada siswa tunanetra tanpa menggunakan media piano braille aksara Jawa terlebih dahulu, (2) pelatihan dan pendampingan, (3) wawancara dengan guru dan siswa tentang seberapa besar kebermanfaatan piano braille aksara Jawa, serta (4) evaluasi.

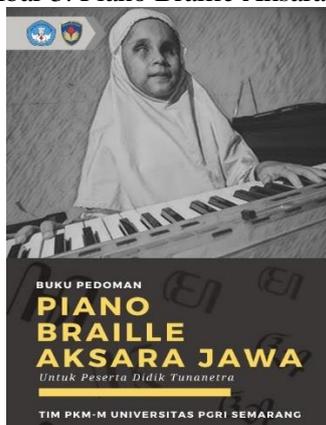
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Aksara Jawa Braille

Sosialisasi sebagai tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada minggu pertama bulan September 2020. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh siswa tunanetra melainkan juga orang tua sekaligus guru pendamping siswa ketunaan A SMALBN Semarang. Pada kegiatan sosialisasi ini masyarakat mitra didampingi dengan buku pedoman piano braille aksara Jawa. Berdasarkan hasil dari kegiatan sosialisasi banyak siswa tunanetra SMALBN Semarang yang belum mengenal apa itu aksara Jawa. Sulitnya mengajarkan huruf latin braille merupakan sebuah alasan yang menjadikan guru ketunaan A masih terfokus mengajarkan huruf latin braille. Hal ini didukung dalam penelitian Rudyati (2005) yang menyebutkan bahwa Penggunaan alat bantu pandang-dengar dalam pembelajaran peserta didik tunanetra perlu disempurnakan dengan berbagai aspek lagi yaitu antara lain agar dapat diamati dengan dria-dria non visual lain seperti tekstual, pembau, dan pengecap/perasa. Dengan demikian baik siswa maupun guru ketunaan A membutuhkan media untuk belajar aksara Jawa.



Gambar 3. Piano Braille Aksara Jawa



Gambar 4. Tampilan Cover Buku Pedoman Piano Braille Aksara Jawa



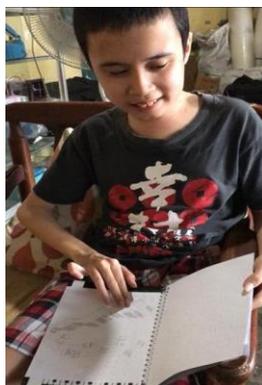
Sejauh ini banyak masyarakat terutama penyandang tunanetra belum mengetahui bahwa aksara Jawa juga tersedia dalam bentuk braille. Hal ini tentu memberikan tantangan sekaligus semangat bagi tim pengabdian masyarakat, karena melalui program pengabdian ini akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat mitra. Aksara Jawa braille mempunyai kesamaan dengan huruf latin konsonan braille, pembaca hanya mengganti huruf latin konsonan dengan akhiran (o). Hal ini lah yang menjadikan salah satu faktor masyarakat mitra mudah mempelajarinya. Namun tidak berhenti sampai di situ, masyarakat mitra tetap harus mempelajari pasangan aksara Jawa braille yang mana tidak ditemukan pada huruf latin braille. Dengan demikian siswa tunanetra SMALBN Semarang mampu membaca dan menulis aksara Jawa braille dengan sempurna.

Pelatihan dan Pendampingan Piano Braille Aksara Jawa

Dalam implementasinya masyarakat mitra secara bergantian diberikan piano braille aksara Jawa, kemudian mengikuti intruksi yang diberikan oleh tim pengabdian mulai dari meraba sampai menekan tuts piano. Setelah siswa tunanetra SMALBN Semarang mengenali jenis dan suara aksara Jawa kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca dan menulis aksara Jawa braille pada buku pedoman yang sudah disediakan dan didampingi oleh tim pengabdian maupun guru ketunaan A. Buku pedoman piano braille aksara Jawa yang dibuat oleh tim pengabdian masyarakat disajikan dalam bentuk latin dan braille. Sehingga baik orang tua maupun guru pendamping siswa ketunaan A mampu mengarahkan siswa dalam belajar aksara Jawa braille. Kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan implementasi secara mandiri oleh mitra. Dimana orang tua mendokumentasikan siswa saat membaca dan menulis aksara Jawa braille dan mengirimkan kepada guru pendamping dan tim pengabdian untuk kemudian di evaluasi.



Gambar 5. Pendampingan dan Pelatihan Siswa Low Vision Secara On-Line



Gambar 6. Implementasi Mandiri Siswa Total Blind



Kegiatan pelatihan dan pendampingan program pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh siswa tunanetra SMALBN Semarang baik dari golongan low vision maupun total blind. Hasil dari kegiatan pelatihan dan pendampingan maupun implementasi secara mandiri masyarakat mitra menunjukkan bahwa siswa low vision mempunyai tingkat kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa braille lebih baik dari pada siswa dari golongan total blind. Hal ini sebagaimana pendapat Nathania (2010) bahwa mendidik anak total blind lebih sulit dibandingkan dengan low vision, hal ini dikarenakan pendengaran dan perabaan menjadi sangat penting dalam proses belajar dari segala aspek kehidupan bagi penyandang total blind.

Evaluasi Kebermanfaatan Piano Braille Aksara Jawa

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa maupun guru pendamping ketunaan A diperoleh hasil bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat dalam membantu mengenalkan siswa tunanetra apa itu aksara Jawa. Sejak ortografi jawa berbasis huruf latin mulai diperkenalkan, penggunaan aksara Jawa mulai menurun. Hal ini diperparah dengan keluar masuknya budaya asing yang memberikan pengaruh akan terancamnya budaya Indonesia, khususnya aksara Jawa. Melalui piano braille aksara Jawa ini menjadikan suatu media dalam mengembalikan eksistensi aksara Jawa sekaligus mendorong masyarakat luar dalam ikut berpartisipasi melestarikan budaya bangsa.

Penggunaan piano sebagai media dalam mengajarkan aksara Jawa selain menarik perhatian siswa juga memudahkan siswa tunanetra dalam mempelajari dan keingintahuan lebih akan aksara Jawa. Hal ini sebagaimana dalam penelitian Parta (2012) bahwa penggunaan alat musik menjadi suatu media pembelajaran yang efektif sekaligus mampu dijadikan terapi dalam perkembangan peserta didik tunanetra dalam proses pembelajaran. Anak dengan gangguan penglihatan, kegiatan bermain dan perkembangan motorik merupakan dua area yang penting untuk diperhatikan (Jabar, 2018). Program pengabdian kepada masyarakat ini harapannya tidak berhenti sampai kegiatan pengabdian selesai. Harapannya pihak SLBN Semarang memasukkan materi ajar aksara Jawa dalam kurikulum pembelajaran dan menggunakan piano braille aksara Jawa sebagai media dalam mengajarkan aksara Jawa baik pada siswa ketunaan A maupun ketunaan lainnya.

PENUTUP

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa melalui piano braille aksara Jawa siswa tunanetra SMALBN Semarang sudah mengenal aksara Jawa. Selain mampu membedakan setiap aksara, siswa tunanetra mampu membaca dan menulis aksara Jawa. Melalui program pengabdian masyarakat ini SLBN Semarang mempunyai gambaran dalam mengajarkan aksara Jawa kepada peserta didik golongan A. Dengan demikian peserta didik penyandang disabilitas akan mendapatkan layanan pendidikan yang setara, dan aksara Jawa akan tetap eksis dan jauh dari kata punah. Dengan adanya piano braille aksara Jawa sebagai media yang membantu siswa dalam mengenal aksara Jawa ini, SLBN Semarang diharapkan memasukkan materi ajar aksara Jawa pada kurikulum pendidikan. Dengan demikian pembelajaran aksara Jawa tetap berlangsung meskipun kegiatan pengabdian masyarakat selesai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Belmawa Kemendikbud yang telah menyelenggarakan dan mendanai kegiatan PKMM 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Jabbar, P.N. (2018). Media Braille Pada Pembelajaran Piano Untuk Siswa Tunanetra di SMPLB-A (YPAB) Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 6 (1): 1-16.
- Nathania, M. (2010). Studi Kasus Mengenai Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra di SDLBN A Kota Bandung. *Tesis*. Universitas Kristen Maranatha.
- Parta, H. (2012). Model Pembelajaran Perkusi Bagi Anak Tunanetra. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.



Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No.9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa.

Rudiyati, S. (2005). Pengembangan Materi dan Alat Bantu Pembelajaran Anak Tunanetra di Sekolah Terpadu/Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1 (2): 8-103.

Rudiyati, S. (2010). Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra. *Jurnal Assesmen dan Interview Anak Berkebutuhan Khusus*, 9 (1): 57-65.

Sulaiman, A.M. (2011). *Hanacaraka: Aksara Jawa yang Mulai Ditinggalkan*. Institut Seni Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Widayati, I. (2015). Identifikasi Kemampuan Indera Perabaan Anak Tunanetra Low Vision Kelas Persiapan SLB Insan Mandiri Dlingo Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wijayanti H.A. dan F.N. Hakim. (2012). Media Pembelajaran Interaktiv Aksara Jawa Berbasis Flash. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3 (2): 21-29.

Yusuf, M. (2019). *Pendidikan Inklusif: Paradigma Baru Pendidikan Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dan Implikasinya Terhadap Manajemen Sekolah*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.